

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan akan membawa bangsa menuju bangsa yang maju. Masa kanak-kanak adalah masa yang penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini mulai tumbuh rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu hal, baik yang dilihat maupun yang didengar. Mengingat pentingnya masa kanak-kanak, anak harus dibiasakan untuk mempelajari nilai-nilai moral. Penanaman pendidikan moral harus dilakukan sejak dini agar pendidikan moral tersebut tertanam dalam jiwa anak sehingga anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Kesuma 2012: 22) mendefinisikan moral sebagai kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya. Adisusilo (2013: 54) menjelaskan bahwa moral merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia.

Kesuma dkk (2012: 67) menjelaskan bahwa nilai-nilai moral seperti kejujuran, ketidakmemihakan, toleransi, kehati-hatian, disiplin-diri, penolong, berbelas-kasih, kerjasama, keberanian, dan sehimpuan nilai demokratis adalah bentuk-bentuk dari menghargai orang dan pertanggungjawaban atau membantu dalam berbuat secara berharga dan bertanggungjawab. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Pasal 3 (dalam Barnawi dan M. Arifin 2012: 45) menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut maka, dalam menanamkan nilai-nilai moral diperlukan kepedulian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, sekolah maupun keluarga.

Lickona (2013: 42) menyatakan bahwa orangtua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama: anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tetapi mereka memiliki satu orangtua sepanjang masa pertumbuhan. Purwanto (2006: 80) menyatakan bahwa pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Hal ini berarti orangtua seharusnya mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak bukan keinginan dan kesenangan mereka.

Keluarga menjadi guru utama dalam penanaman nilai-nilai moral kepada anak sejak dini, karena peranan kedua orangtua dalam pendidikan sangat penting dalam mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji dan menjauhkan anak dari perbuatan yang tidak terpuji serta orangtua

sebagai teladan dalam berperilaku anak. Lickona (2013: 42) menjelaskan bahwa seberapa baik orangtua mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga memengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka dimasa depan.

Pasal 7 ayat (1) UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk mengetahui orangtuanya, dibesarkan dan diasuh oleh orangtuanya sendiri. Selanjutnya, pasal 26 ayat (1) menyebutkan, orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: (a) mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak; (b) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; dan (c) mencegah terjadinya perkawinan dini. Hal ini akan berjalan dengan baik ketika peran orangtua dapat dilaksanakan dengan maksimal dan akan sangat sulit ketika orangtua harus mendidik anak sebagai *single parent* karena memaksa orangtua tunggal berperan ganda untuk anak.

Dalam pandangan tradisional, pengasuhan anak lebih dibebankan kepada ibu. Paguyuban Peduli Buruh Migran dan Perempuan “SERUNI” Banyumas (2014: 33) menyebutkan bahwa pengasuhan adalah cara orangtua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak selama ia melewati proses pendewasaan, termasuk juga upaya penanaman norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Saat ini peran orangtua bersifat androgini, yakni ayah dan ibu memiliki peran dan fungsi yang sama dalam pengasuhan anak sehingga banyak ibu rumah tangga yang memutuskan untuk bekerja salah satunya dengan menjadi Tenaga Kerja

Wanita (TKW). TKW adalah sebutan untuk warga Negara Indonesia khususnya perempuan yang bekerja di luar negeri.

Pada keluarga TKW tercipta lingkungan yang kurang kondusif dalam pembentukan perilaku moral anak karena fungsi ibu tidak dapat berjalan ideal meskipun peran ibu dapat digantikan oleh anggota keluarga lain seperti ayah, bibi atau nenek. Akibatnya, anak kurang mendapat perhatian dan kontrol atas perilaku yang dilakukan. Purwanto (2006: 82) mengemukakan bahwa pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Baik-buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu Kabupaten dengan angkatan TKW yang cukup tinggi. Desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo menjadi salah satu contohnya dengan mayoritas yang menjadi TKW adalah seorang ibu rumah tangga. Adapun negara yang menjadi tujuan utama para TKW adalah Hongkong, Singapura, dan Taiwan. Para perempuan tersebut pada umumnya bekerja pada sektor informal, seperti pembantu rumah tangga dan perawat bayi atau orang jompo.

Mata pencaharian warga Desa Mojopitu mayoritas adalah sebagai petani yang sebagian besar diolah oleh laki-laki. Para wanita terlibat dalam pengolahan sawah ketika musim tanam padi dan musim panen padi. Hasil yang didapat dirasa kurang mencukupi kebutuhan keluarga sehingga banyak ibu rumah tangga yang memutuskan untuk mencari penghasilan ke luar negeri

dengan menjadi TKW dengan tujuan memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain faktor penghasilan, faktor lainnya adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di negeri sendiri (Indonesia).

Keputusan menjadi TKW memberikan dampak terhadap keluarga yang ditinggalkan. Salah satu yang merasakan dampaknya adalah anak yang berada pada masa kanak-kanak hingga masa remaja. Pada masa kanak-kanak dibedakan menjadi dua tahap seperti yang dikemukakan oleh Durkheim (1990: 13) yakni “Kita dapat membedakan dua tahap masa kanak-kanak. Tahap pertama hampir seluruhnya berlangsung dalam keluarga atau sekolah taman kanak-kanak, yang sebenarnya hanya merupakan perpanjangan peran keluarga. Tahap kedua berlangsung di sekolah dasar. Pada waktu itu anak mulai meninggalkan lingkungan keluarganya dan mulai memasuki lingkungan yang lebih luas. Tahap ini kita sebut tahap kanak-kanak kedua. Dalam pembicaraan mengenai pendidikan moral, kita akan memusatkan perhatian pada tahap kedua ini. Tahap ini sesungguhnya merupakan saat kritis dalam pembentukan sikap moral”.

Pada usia 7 tahun, seorang anak dihadapkan pada tuntutan baru sebagai siswa Sekolah Dasar (SD). Selain itu, seorang anak mulai tertarik terhadap aktivitas kelompok dan mencoba menjadi anggota dari suatu kelompok tertentu. Anak usia SD harus mendapat penjagaan dan bimbingan dalam perilaku serta tutur katanya karena anak cenderung lebih cepat mengadaptasi sesuatu yang dinilai keren untuk diucapkan. Hal tersebut menjadi tidak

masalah apabila yang diucapkan adalah hal-hal yang baik. Namun apabila yang diucapkan itu bersifat tidak enak untuk didengar telinga, termasuk kata-kata kotor, mengumpat, dan lain sejenisnya tentu akan membawa dampak yang tidak baik pada lingkungan, masyarakat, keluarga dan bahkan pada diri anak itu sendiri.

Di desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa anak dari keluarga TKW usia SD yang tidak mau masuk sekolah apabila uang saku kurang atau terlambat bangun tidur dari biasanya. Pada saat bermain beberapa anak dari keluarga TKW didapati mengucapkan kata kotor. Hal ini menjadi sorotan karena anak usia 7-12 tahun sudah mempratekkan penyimpangan moral yang dilakukan dengan sengaja. Bahkan tidak jarang anak dari keluarga TKW ini berkelahi karena hal sepele. Meskipun demikian, tidak semua anak dari keluarga TKW berperilaku negatif. Ada pula anak dari keluarga TKW yang berperilaku baik, sopan, manis serta nurut terhadap nasihat orang tua.

Perhatian dari orang tua tunggal (ayah) membuat anak merasa kehilangan salah satu figur teladan (ibu) yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral. Setiap hari anak hanya mendapatkan perhatian dari ayah dan anggota keluarga lainnya seperti kakek dan nenek. Kebutuhan hidup yang semakin banyak membuat seorang ibu rela meninggalkan anak dan bekerja ke luar negeri untuk membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang moral anak dengan judul “Deskripsi Perilaku

Moral Anak TKW Usia 7-12 Tahun Studi Kasus di Desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Tahun 2015”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana perilaku moral anak TKW usia 7-12 tahun di Desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo tahun 2015?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral anak TKW usia 7-12 tahun di Desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo tahun 2015?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perilaku moral anak TKW usia 7-12 tahun di Desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo tahun 2015.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku moral anak TKW usia 7-12 tahun di Desa Mojopitu Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo tahun 2015.

#### **D. MANFAAT HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan Penelitian di atas, maka manfaat penelitian sebagai berikut.

##### 1. Bagi peneliti

Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan serta untuk melengkapi keilmuan dalam bidang akademik dan penelitian.

##### 2. Bagi Fakultas dan Jurusan

Dari segi akademis sebagai literatur ilmiah yang diharapkan bermanfaat untuk menambah bahan referensi, bahan bacaan mahasiswa maupun sebagai bahan rujukan untuk penelitian lanjutan yang berkenaan dengan penelitian ini.

##### 3. Bagi Orangtua dan Masyarakat

Sebagai bahan masukan dan gambaran bagi orang tua dan masyarakat dalam mendidik anak agar berperilaku sesuai dengan aturan norma-norma yang berlaku dan tidak berperilaku yang berakibat sebagai penyimpangan moral.